

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah di masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.¹⁵

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.¹⁶ Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan

¹⁵ R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009, hlm.348

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2002, hlm 242

dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

2. Peranan Orang Tua

A. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.¹⁸ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

¹⁷*Ibid Soerjono ... hlm:242*

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 318

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.¹⁹ Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.²⁰

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikutan anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.²¹

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.²²

¹⁹ H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 41

²⁰ *Ibid...*, hal. 44

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. II, hal. 104

²² Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hal. 20

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.²³

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.²⁴ Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi

²³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 10-11

²⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*...hal. 6

anak-anak mereka.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil dan orang yang berasal atau dilahirkan pada suatu negeri”.²⁶

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apaapa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Zurayk²⁷ menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini, artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), hal. 563.
36

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 41.

²⁷ Nurul fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, (Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry : 2007

mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²⁸

Demikian juga sabda Rasulullah, artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhari).²⁹ Dari ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.³⁰ Sebagaimana yang di kemukakan oleh Subandi dan Fadhlullah, orangtua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak anaknya.³¹

Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa ini merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masa ini sering disebut dengan istilah *The golden age*, yakni masa keemasan dimana masa

²⁸ QS An Nahlu: 78

²⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari Cet Ke II* (Mesir: Mustafa Al-halaby,2002) Juz I, h. 125

³⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h.62

³¹ Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (jakarta:Alhuda,2006), h.108

segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa *golden age* ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan menjadi manusia yang berkpribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.³²

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, paedagogis dan sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.³³

B. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk

³²M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter ...*.h.49

³³ Syaiful bahri djamarh, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.12

keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anaknya.³⁴

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah SAW bersabda,. Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta

³⁴ HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hal. 21-22

pertanggung jawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa sebagai berikut : “Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.³⁶

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah

³⁵ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal. 107-108

³⁶ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83 21

tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya.

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.³⁷

3. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemic covid 19, keluarga menjadi tempat paling aman bagi anak-anak. Orang tua berkewajiban memberikan pelayanan dan pemenuhan segala kebutuhan bagi anak. Adapaun peran orang tua dalam mendampingi anak dimasa pandemic covid 19 adalah:

1. Menciptakan Lingkungan yang Nyaman untuk Anak

Tinggal dirumah selama tiga bulan bahkan mungkin lebih dalam kurun waktu hampir 24 jam mendorong perlunya diciptakan suasana yang nyaman untuk semua, baik secara fisik maupun psikologis. Tentu saja, orangtua seyogyanya menjadi orang yang paling tahu dan mengenal anak, bagaimana anak belajar dan kapan anak harus belajar menyatakan bahwa peran keluarga salah satunya yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan selama di rumah, menumbuhkan budi pekerti, dan prestasi. dan anak, serta memberikan dorongan agar anak percaya diri.³⁸

2. Menjalin Komunikasi yang Intens dengan Anak

Peran orang tua salah satunya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Menurut Murtiningsih) menjalin komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak menjadi hal penting karena dengan begitu akan

³⁷ Fuad Ihsan . *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta), hal. 52

³⁸ Prasetyono ., Dwi Sunar *Rahasia mengajarkan Membaca pada Anak*.2008

mempererat hubungan orang tua dan anak.³⁹ Melalui komunikasi, maka orangtua akan dapat mengetahui keinginan anak serta orang tua dapat menyampaikan yang diinginkan atau harapan serta dukungan kepada anak. Menurut Raraswati (dalam Hatimah, 2016) menyatakan bahwa salah satu peran keluarga adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar di rumah, serta menjalin hubungan dan komunikasi hangat dan penuh kasih sayang bersama anak.⁴⁰

3. Bermain Bersama Anak

Orang tua menyampaikan bahwa selama pandemi berlangsung, kegiatan bermain menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan, khususnya pada orang tua yang memiliki anak usia PAUD dan SD awal Hal tersebut menunjukkan hakikat dasar dunia anak, yakni bermain. Anak dapat banyak belajar tentang sesuatu melalui kegiatan bermain, dan bermain juga salah satu bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat penting menurut prasetyono sebagai berikut:

a. Kebersamaan dan keakraban dalam keluarga akan membangun pengasuhan positif, yang mana didalamnya mengandung dimensi kasih sayang (compassion), yang didefinisikan sebagai keinginan untuk mewakili emosi seseorang dalam meringankan penderitaan.

b. Model bagi Anak

Orang tua merupakan pemimpin di dalam keluarga, di mana orang tua adalah seseorang yang paling dewasa di antara anggota keluarga lainnya.

³⁹ Murtningsih R.. *Kiat Sukses Mengasah Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Ar Ruzz. Media. 2013

⁴⁰ Palupi Raraswati. Hatmah. *Keluarga Adalah Pendidik yang Pertama dan Utama*. Dosen Departemen Pendidikan Luar Sekolah. Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia

Dalam struktur keluarga, anak-anak akan mengikuti dan mencontoh perilaku orang tua.⁴¹

Rakhmawati menyatakan bahwa anak akan meniru perilaku orang tuanya karena anak melihat hal tersebut baik itu yang positif ataupun yang negatif, hal yang ditiru oleh anak contohnya meniru kebiasaan, pergaulan orang tua, perilaku, ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang tua.⁴²

Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain .

c. Memberikan Pengawasan pada Anggota Keluarga

Fungsi pengawasan dilakukan orang tua terhadap pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pelaksanaan kegiatan belajar anak. Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak.

d. Menafkahi dan Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Peran orang tua sebagai pencari nafkah bukan hanya di masa pandemi Covid-19 saja, melainkan di situasi normal pun, orang tua memiliki peranan tersebut. Namun, kondisi pandemi ini memaksa keluarga untuk bekerjasama lebih keras baik ayah juga ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tak sedikit keluarga yang kehilangan pekerjaan, yang berakibat pada hilangnya penghasilan dan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.

⁴¹ *Ibid* Prasetyono...

⁴² *Ibid* Rakhmawati...

Padahal salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yakni keluarga menjadi pendukung pemenuhan kebutuhan dalam mencapai kesejahteraan keluarga

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan dan sikap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya.

B. Kajian tentang Interaksi Antara Guru, Orang tua, dan anak dalam mendampingi anak belajar dimasa Pandemi covid-19

1. Pengertian Interaksi

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Di dalam keluarga, orang tua mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan disinilah anak mengalami interaksi dan disiplin yang pertama. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan belajar disiplin dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu sikap saling tolong menolong dan mempelajari peraturan yang ada di dalam masyarakat. Semua hal itu akan dimiliki oleh anak, setelah diperkenalkan oleh orang tuanya. Sehingga perkembangan anak di dalam keluarga juga ditentukan

oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

Contoh interaksi dalam keluarga antara lain: makan bersama, bermain bersama, mendampingi anak belajar, mengobrol bersama, dan membaca buku cerita atau dongeng sebelum tidur. Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁴³ Sedangkan menurut Walgito, interaksi adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan saling timbal balik.⁴⁴

Emosi adalah keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan⁴⁵. Tidak jauh berbeda dari teori tersebut Effendi dalam Syaodih mengungkapkan emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian diri dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴⁶ Menurut Ashiabi dalam Izzaty emosi merupakan reaksi yang terorganisir terhadap suatu hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, dan ketertarikan, serta minat individu.⁴⁷ Emosi dapat terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang nampak. Terdapat dua fungsi emosi pada anak usia dini, yakni sebagai pendorong dan sebagai alat komunikasi⁴⁸. Sebagai pendorong, emosi akan menentukan perilaku dalam melakukan sesuatu, sedangkan yang sebagai alat

⁴³ Amini, Ibrahim. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: AL Huda, 2006.hal:33

⁴⁴ Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta:2013.hlm:65

⁴⁵ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya. 2005.hlm:46

⁴⁶ Ibid Syaodih....hlm:46

⁴⁷ RE Izzaty. Perkembangan Peserta Didik, 0. 194. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas, 2015.

⁴⁸ Ibid Izzaty...hlm: 66

komunikasi melalui reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya. Pada umumnya anak kecil lebih emosional dari pada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-5 tahun karakteristik anak muncul pada ledakan marahnya⁴⁹.

Untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya, atau aktivitas besar lainnya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak, selain dari itu pada usia ini anak lebih bersifat egosentris. Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau tidak dapat menimbulkan penilaian yang tidak menyenangkan. Jadi interaksi emosi adalah kontak dan komunikasi tentang perasaan yang bergejolak pada diri individu satu yang dapat memengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik.

2. Bentuk-bentuk dan Pola Interaksi

Saleh dalam Ibrahim menyatakan, bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam meliputi: a. Mutualisme (kerjasama) merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. b. Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak saja. c. Persaingan (kompetisi), merupakan suatu proses ketika suatu individu atau sekelompok

⁴⁹ Hurlock, Elizabeth.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (edisi kelima).2000.hlm212

berusaha dan berebut untuk mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.

d. Konflik/pertentangan, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan. e. Akomodasi/persesuaian, usaha-usaha suatu individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁵⁰

Bentuk-bentuk interaksi antara orang tua dan anak adalah mutualisme atau kerja sama. Dengan kerja sama yang baik, maka orang tua dan anak dapat saling memberi stimulasi dan menerima respon dengan baik. Hal ini tentunya orang tua akan lebih mudah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Contoh kerja sama antara orang tua dan anak antara lain: membersihkan rumah bersama, memasak bersama, menggambar dan mewarnai bersama, dan berkebun bersama.

Pola interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal orang tua dan anak merupakan prediksi tingkat pendidikan dan kedisiplinan anak yang akan tinggi pula. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak, akan mendorong keterlibatan mereka dalam tugas pemecahan masalah melalui pemberian bagi anak untuk terlibat dalam tugas sosial dan akademik⁵¹. Konsekuensi dari sifat interaksi ini dapat memberikan landasan dalam keterlibatan emosi dan perilaku anak di sekolah. Spiker dalam Jeong-Mee dan Mahoney menemukan bahwa pengaruh tanggung jawab pada perkembangan anak

⁵⁰Ibrahim Saleh *Interaksi Orang Tua-Anak dengan Kedisiplinan Anak di Sekolah TK PKK*. Marsudi Siwi, Gunung ... timbal balik antara berbagai segi kehidupan, 2013.hlm:33

⁵¹Tybout A.M & Calkin.effective Teaching educational. Kellog on Branding New Jersey .2013

merupakan interview awal yang berhasil mendorong perkembangan dengan menganjurkan orang tua untuk menjadi lebih responsif dengan anak mereka.⁵²

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak dapat meningkat dengan menganjurkan orang tua untuk menjadi lebih responsif melalui penggunaan strategi interaksi responsif, seperti “meniru anak-anak” atau “mengikuti kepemimpinan anak-anak” nyata strategi interaksi responsif adalah sebagai cara mengajar perkembangan awal sebelum mendapatkan penerimaan luas di interaksi awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeong-Mee dan Mahoney dalam menilai gaya interaksi ibu dinilai dari 12 item yang kemudian disusun menjadi empat aspek:

- a. tanggung jawab (mau mendengarkan, sensitivitas, dan efektivitas)
- b. memengaruhi (penerimaan, kenikmatan, ekspresi, daya cipta, dan kehangatan).
- c. Orientasi prestasi (prestasi pujian),
- d. Mengarahkan (mengarahkan dan menentukan).

Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa terdapat korelasi signifikan, yang menunjukkan pada ibu dan memengaruhi memiliki asosiasi positif dengan keterlibatan anak-anak. Ibu dapat dikatakan memiliki tanggung jawab terhadap anak, ketika ibu dapat mendengarkan cerita anak maupun keluhan kesahnya. Sensitivitas ibu berupa kepekaan terhadap emosi anak, seperti mampu mengendalikan emosi anak. Sensitivitas ibu tersebut akan dapat menyumbang enam kali lebih varian dalam fungsi perkembangan anak⁵³

⁵² Jeong Mee and Mahoey. Menilai *Gaya Interaksi orang Tua* (Lumbung Pustaka. UNY 2004: 33)

⁵³ *Ibid*hal:31

Selain itu efektivitas ibu dalam membantu anak belajar keterampilan dan perilaku juga merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab ibu. Fungsi orang tua dalam memengaruhi anaknya juga terlihat cukup kuat dalam menentukan perilaku dan sikap anaknya. Semua hal yang diterima oleh anak akan berupa nasihat, kasih sayang, dan tingkah laku dari orang tuanya yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak ketika ia nanti tumbuh dewasa. Membuat kenikmatan atau pun kenyamanan dalam kehidupan anak akan dapat berpengaruh terhadap ketenangan hidup anak.

Ekspresi orang tua terhadap anaknya berupa perhatian dapat memengaruhi aktivitas anak karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orang tua, sehingga mendorong perilakunya untuk lebih baik.

Daya cipta orang tua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah dapat membantu anak untuk lebih dekat dengan orang tuanya, karena anak akan merasa bahwa orang tua yang selalu ada disetiap kehidupannya. Bentuk kehangatan yang diciptakan oleh orang tuanya dapat membuat anak menjadi lebih tenang dan nyaman ketika bersama orang tuanya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, semua hal yang diberikan orang tua terhadap anaknya, akan dapat memengaruhi hubungan orang tua terhadap anaknya, dan dapat diciptakan perilaku serta sifat dari sang anak. Di dalam orientasi prestasi, orang tua akan lebih memberikan respon atau dukungan terhadap anak dengan memberikan semangat agar mendapatkan prestasi dengan baik.

Oleh karena itu ketika anak mendapatkan prestasi, orang tua akan memberikan pujian. Pujian tersebut dapat diberikan berupa acungan jempol, senyuman, tepuk tangan dan hadiah sebagai imbalan prestasi yang telah diraihnya. Orang tua akan

berusaha untuk mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang lebih baik, seperti membiasakan perilaku positif tumbuh dalam aktivitas sehari-hari anak. Oleh karenanya terkadang orang tua membantu dalam menentukan aktivitas yang dilakukan anak, agar mendapatkan hasil baik dan sesuai dengan harapan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah mutualisme atau kerja sama. Pola interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal orang tua dan anak merupakan prediksi tingkat pendidikan dan kedisiplinan anak yang akan tinggi pula.

3. Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam mendampingi belajar di masa pandemi covid-19

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas sistem interaksi yang kondusif. Terutama di masa pandemi covid-19 ini dimana kebijakan belajar dari rumah diterapkan oleh pemerintah. Untuk memberikan dukungan interaksi agar proses bermain anak dengan pendampingan orang tua berkualitas, maka perlu disiapkan lingkungan bermain yang berkualitas pula, yaitu:

a) Lingkungan fisik

Meliputi lingkungan fisik rumah baik baiki baiki dalam baik di dalam maupun di luar ruangan, mebel air dan seluruh peralatan rumah tangga dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak ditambah dengan penataan alat dan bahan main (material) terbuka yang ada di rumah dalam setiap kegiatan main anak. Prinsip

Dalam menyediakan peralatan dan material terbuka saat anak bermain di rumah adalah:

1. Harus membuat anak merasa aman, artinya aman dari benda- benda berbahaya, situasi yang berbahaya, binatang yang berbahaya lainnya
2. Harus membuat anak merasa nyaman, artinya anak nyaman dan ergonomic dengan tempat dan material terbuka yang digunakannya.
3. Harus menjamin kesehatan anak, artinya tempat bermain harus bersih, terhindar dari bahan-bahan kimia yang berbahaya, misalnya cat besi dengan zat kimia tertentu.
4. Harus menarik yang dapat mengundang anak untuk bermain, artinya penataan, jenis material dan alat main lainnya ditata terlebih dahulu secara lebih menarik
5. Harus mendorong anak untuk dapat bereksplorasi, artinya jumlah material terbuka yang banyak akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak dalam bereksplorasi.
6. Harus mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, artinya harus dapat memberikan pengalaman beraktivitas dan berinteraksi di semua tempat-tempat di dalam maupun halaman rumah.
7. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, artinya memberikan material main yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya
8. Memperhatikan karakteristik anak, artinya karakteristik anak yang selalu memiliki rasa ingin tahu harus diimbangi dengan jumlah dan ragam material terbuka yang akan dimainkan anak.
9. Mengembangkan kemandirian, artinya dilakukan penataan material main yang memungkinkan anak bekerja/bermain secara mandiri

10. Mengembangkan kepercayaan diri anak, artinya siapkan mainan/material yang bisa dimainkan oleh anak dengan eksploratif.
 11. Mengembangkan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar, artinya kegiatan main dan material main harus dapat menstimulasi motorik kasar dan motorik halus anak
- b) Lingkungan Nonfisik

Lingkungan non-fisik yang mendukung pencapaian perkembangan anak secara lebih optimal meliputi kompetensi komunikasi dalam pengasuhan guru yang membahagiakan dan menyenangkan bagi anak. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru/orang tua untuk berkipir secara kreatif dalam menstimulasi pembelajaran pada anak. Dalam persiapan lingkungan non-fisik penting bagi guru/orang tua untuk memperhatikan bahwa bermain selalu berpusat pada anak, selalu memberikan kesempatan kepada anak mengungkapkan dan mencoba gagasannya sehingga akan terlatih kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya

Secara umum pola asuh terbagi menjadi tiga pola asuh sebagai berikut:

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan yang ketat, bahkan bimbingan pun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi putusan untuk dirinya sendiri. Anak berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Contoh pola asuh permisif adalah saat anak ingin dibelikan mainan, orang tua langsung membelikan mainan tersebut. Anak kesulitan mengerjakan PR, orang tua yang akan mengerjakannya. Contoh dalam kegiatan main di rumah, orang tua membebaskan mau main apa pun tanpa arahan.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu menanamkan disiplin kepada anak, dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, tumbuh rasa tanggung jawab pada anak, dan pada akhirnya, anak mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Contoh pola asuh demokratis adalah apabila ada seorang anak ingin membeli mainan baru, orang tua akan mengajak diskusi terlebih dahulu mengenai penting atau tidaknya mainan yang akan dibeli sehingga anak dan orang tua bisa berkomunikasi bersama dan anak belajar untuk mengambil keputusan.

Contoh dalam kegiatan main di rumah, orang tua sudah menyiapkan alat bahan main (material) terbuka dan anak diajak diskusi tentang muatan materi terkait temuan gagasan apa saja yang ingin dilakukan anak dan orang tua memfasilitasi nya.

3) Pola asuh otoriter

Asuh otoriter yaitu ketika orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini

dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, kurangnya inisiatif dan aktivitasnya, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Contoh pola asuh otoriter adalah orangtua yang menentukan masa depan anak tanpa menanyakan apa yang anak sukai dan tidak sukai. Contoh dalam kegiatan main di rumah, begitu lihat perencanaan pembelajaran dari guru, orang tua langsung menginstruksikan anak untuk memainkan permainan sesuai RPP tanpa mengajak diskusi dengan anak.

Pola pengasuhan orang tua yang demokratis diperkuat dengan pemahaman orang tua tentang konsep bermain, belajar melalui bermain dan berpusat pada anak akan dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas.

c) Dukungan saat bermain

Orang tua perlu mempersiapkan berbagai dukungan supaya anak dapat fokus, eksploratif, dan bermakna saat bermain di tempat- tempat tertentu pada bagian ruangan yang ada di rumah maupun di halaman, dukungan-dukungan tersebut meliputi:

- 1) Menata tempat bermain anak baik yang akan dilakukan di bagian- bagian rumah dalam ruangan atau pun di halaman rumah.
- 2) Mengajak anak diskusi tentang tema dalam RPPM, usahakan jangan banyak menjelaskan tetapi lakukan dengan bertanya sehingga anak akan terangsang untuk menyampaikan pendapat dan mencari tahu.
- 3) Ajak anak untuk menyepakati aturan dalam bermain, termasuk waktu bermain.
- 4) Menyampaikan dan mempromosikan kegiatan main yang akan dilaksanakan termasuk memperkenalkan berbagai alat bahan main (material) terbuka yang dapat anak mainkan sesuai dengan gagasannya.

- 5) Amati saat anak bermain dengan memberikan dukungan yang diperlukan untuk menguatkan makna pada setiap kegiatan main.
- 6) Berikan apresiasi setiap hasil karya anak.
- 7) Dokumentasikan setiap momen perkembangan yang muncul atau setiap peristiwa menarik yang dilihat.
- 8) Selesai bermain, ajak anak membereskan mainannya sendiri dengan suka cita.
- 9) Ajak anak untuk merefleksikan pengalaman mainnya, apakah anak senang bermain?
- 10) Tutup kegiatan main dengan kalimat apresiasi dan meninformasikan dan mempromosikan kegiatan main yang besok akan dilakukan, contoh bagaimana orang tua mempromosikan kegiatan main esok hari: "Adik, besok kita akan bermain lebih seru. Kita akan bermain di garasi untuk membuat mobil seperti mobil ayah. Bahan-bahannya kita gunakan barang- barang yang ada di rumah. Besok Bunda bantu menyiapkan kardus, kaleng biskuit, tutup botol, ubi, singkong, dan lainnya. Kalau Adik butuh barang lainnya, silahkan cari lagi yang ada di rumah. Seru, kan?"

C. Hasil Pendampingan Belajar Orang Tua Terhadap Anak di Masa Pandemi covid 19

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin. Keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau

pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Berikut ini beberapa hasil pendampingan belajar orang tua terhadap anaknya pada masa pandemic covid 19 adalah:

1. Menumbuhkan karakter pada anak

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Norma kesusilaan yang berlaku dalam suatu keluarga adalah:

- a) Tidak boleh mengambil barang milik anggota keluarga tanpa izin.
- b) Tidak boleh berbohong antara sesama anggota keluarga.
- c) Tidak boleh membawa teman lawan jenis untuk menginap.
- d) Teman yang datang tidak boleh datang terlalu larut dalam. Kedisiplinan adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.⁵⁴

2. Menumbuhkan kedisiplinan pada Anak

Disiplin memiliki beberapa makna di antaranya, menaati, kepatuhan, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Menurut Arikunto disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena

⁵⁴ Arsita Eka Prasetyawati. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta. 2011. Hlm: 80. 148

didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.⁵⁵ Menurut Gordon, yang disebut dengan disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.⁵⁶

Tujuan dari disiplin adalah bukan hukuman, tetapi memberikan pelajaran kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan dan bagaimana akibat perilaku itu terhadap orang lain. Menurut Sirait menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁷

Cara-cara menerapkan, disiplin Ibu dan bapak adalah kunci keberhasilan dalam mendisiplinkan anak, untuk itu ibu-bapak sebaiknya mengetahui dan memahami dasardasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak.

Faktor Penghambat dan Pendukung Faktor penghambat penanaman disiplin anak pada lingkungan keluarga. Kendala yang datang dari dalam diri orang tua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan. Terkadang orang tua kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Sedangkan Faktor pendukung keberhasilan pendidikan kareakter

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. 1980 hlm:114

⁵⁶ Thomas Gordon *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996. hlm;3

⁵⁷ Bistak Siraiat. *Menerapkan Kedisiplinan Pada Anak*. Gramedia Pustaka Utama. 2008 hlm:11

disiplin yang dilakukan anak. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan didalam keluarga agar buah hati bisa paham. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Menumbuhkan kedisiplinan pada anak adalah sebuah proses belajar yang harus selalu diterapkan kepada anak. Disiplin melatih anak mengenal mana perbuatan yang yang dikerjakan dan mana yang tidak harus dikerjakan pada suatu persalan. Hal ini tercermin dari 4 disiplin yang perlu diterapkan di lingkungan keluarga:

- a. Disiplin belajar Anak pada usai sekolah,
tidak hanya belajar di sekolah. Ketika anak berada di lingkungan keluarga, anak juga mempunyai kewajiban untuk belajar.
- b. Disiplin bermain.
Bermain sangat penting artinya bagi anak usai sekolah. Namun demikian bermain itu hanya sekedar menghilangkan kejenuhan oleh aktivitas sehari-hari. Orangtua perlu mengatur azas bermain seperti kapan waktu bermain, dengan siapa kapan bermain dan bagaimana bentuk permainannya.
- c. Disiplin ibadah.
Ibadah wajib yang harus lakukan anak adalah shalat 5 waktu sehari semalam. Aturan beribadah ini adalah mengerjakan shalat di awal waktu. Jangan melalaikan shalat dan hal lain yang mengakibatkan shalat terlupakan. Ini harus dipantau oleh orang tua terutama ketika anak berada di rumah.

- d. Disiplin terhadap azas selama di rumah.

Waktu anak lebih banyak berada di rumah ketimbang di sekolah. Selama berada di rumah, anak melakukan banyak aktivitas, mulai dari bangun pagi. Kemudian aktivitas sebelum berangkat sekolah, sepulang sekolah dan aktivitas malam hari sebelum tidur.⁵⁸

Jadi sebagai orang tua harus memulai menerapkan karakter disiplin ini sejak dini pada anak supaya karakter disiplin ini tumbuh dan berkembang pada anak sejak kecil dan menjadi kebiasaan baik pada waktu dewasa. Ketika orang tua menerapkan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku. Sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak, hal ini justru akan membuat anak merasa lepas bebas tanpa ada aturan yang harus mereka patuhi. Menerapkan karakter kedisiplinan pada anak adalah hal yang penting yang tidak boleh diabaikan

3. Meningkatkan Prestasi Belajar Anak

Peran orang tua pada tahap selanjutnya adalah meningkatkan prestasi belajar pada anak. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari kehidupan manusia dimasyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dalam ikatan darah, perkawinan dan pengangkatan. Di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga pada umumnya menginginkan suasana yang penuh kebahagiaan dan mempunyai hubungan baik antarasesama anggota keluarga, sehingga akan tercipta situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan.⁵⁹ Kehidupan berkeluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Dalam

⁵⁸ *Ibid* Arsita ...hlm:80

⁵⁹ Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan* ... hal 65 30

kenyataan yang ada kita ketahui bahwa dalam kehidupan ekonomi yang kurang mencukupi, maka akan menimbulkan percekocokan antara anggota keluarga.

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

60

Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu: 1. Pengasuh dan pendidik Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak.⁶¹

Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara

⁶⁰ Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hlm.92 18

⁶¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.. 72 31

lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua. Bimbingan yang diberikan orang tua adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam.

Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung. Motivator Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya.⁶² Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar.

⁶² Sucipto dan Raflis, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.. 109

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul dan Tahun Penelitian	Peneliti	Model Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak. Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi. 2017	Ira Karimah	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif. Dengan subjek penelitian anggota dua keluarga, ayah, Ibu, anak, kakek, nenek, guru kelas, guru mengaji, tetangga keluarga, dan teman anak. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasilnya didapatkan (1) peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama Islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. (2) kendalakendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi, perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembagaian waktu kerja dan waktu

				keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar
2.	Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SDN Islam AlMadina Kota Semarang. 2017	Wiji Astuti Ningsih	Jenis penelitian kualitatif lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, (2) pendidikan karakter 52 religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat dilaksanakan dengan baik
3.	Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius bagi anak usia dini di KB	Anis Nur Hidayah		Untuk membentuk karakter religious bagi anak usia dini diperlukan

	Permata Purworejo (2020)	desa		pendampingan orang tua setiap hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan
--	-----------------------------	------	--	---

Penelitian dari karima Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak. Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama adalah peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama Islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, dan yang kedua adalah kendala-kendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi, perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembagaian waktu kerja dan waktu keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Karima yaitu sama-sama merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Karima yaitu diantaranya fokus dari penelitian ini adalah peran keluarga dalam mendampingi belajar anak di masa pandemic Covid-19, sedangkan penelitian Karima lebih terfokus kepada peran keluarga dalam menanamkan religiusitas anak. Perbedaan berikutnya yaitu penelitian ini mengambil tempat di PAUD Mambaul Huda Desa Pandansari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian saudara Ira Karimah mengambil studi kasus dua keluarga di desa Cikedokan Kabupaten Bekasi, 2017.

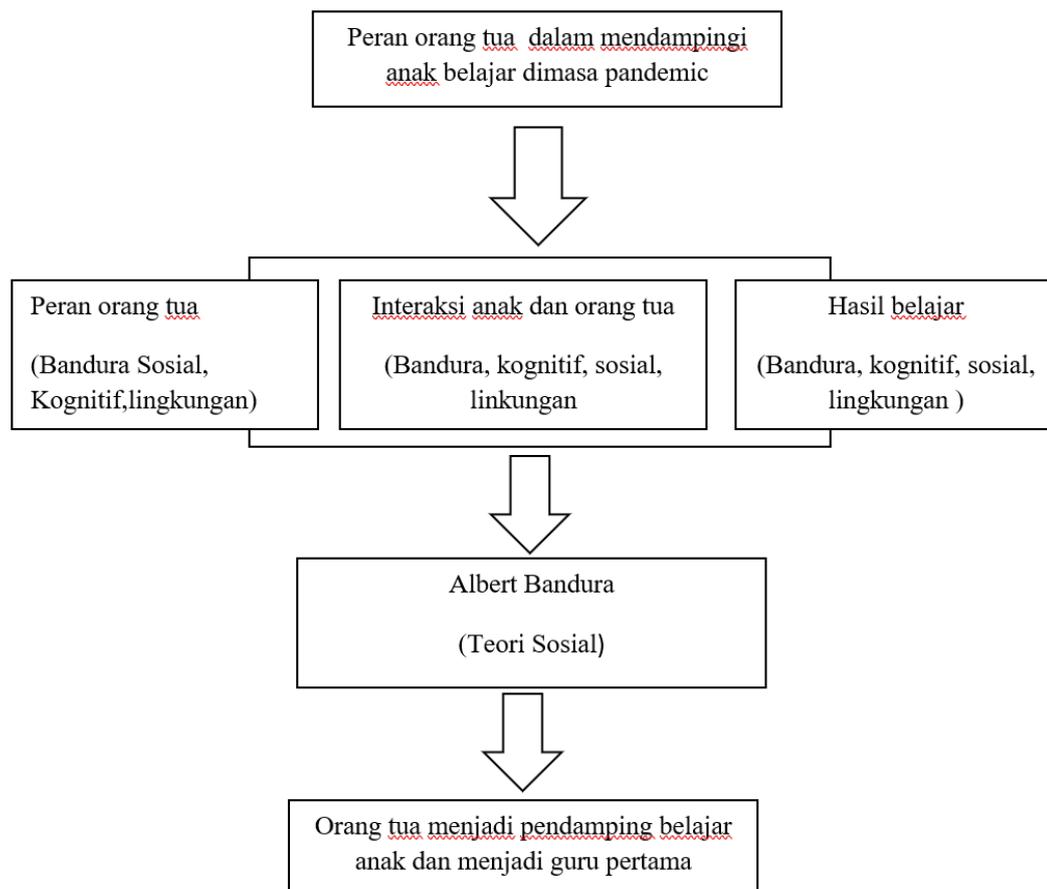
Penelitian dari Ningsih dengan judul Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SDN Islam AlMadina Kota Semarang. 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan yang pertama adalah

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Yang kedua adalah pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat dilaksanakan dengan baik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Ningsih adalah jenis penelitian yaitu sama-sama penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, serta rentang usia dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitian berusia 3 sampai 4 tahun sedangkan pada penelitian dari Ningsih subjek penelitian adalah anak kelas 2 SD.

Penelitian dari Hidayah dengan judul Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius bagi anak usia dini di KB Permata desa Purworejo (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidayah adalah jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Hidayah adalah fokus penelitian dari Hidayah lebih terfokus pada peran orang tua dalam membentuk karakter religious pada anak usia dini di KB Permata desa Purworejo. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi Covid-19. Selain itu pada penelitian Hidayah mengambil tempat di kelompok bermain desa Purworejo, sedangkan penelitian ini mengambil tempat di PAUD Mambaul Huda desa Pandansari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dideskripsikan sebelumnya bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemic merupakan salah satu kewajiban bagi orang tua dalam mendidik putra – putrinya dirumah dan menjadikan rumah sebagai tempat yang paling nyaman bagi anak-anaknya khususnya di PAUD Mamba’ul Huda Pandansari Ngunut Tulungagung.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak di Masa Pandemi

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa Peran orang tua dalam mendampaingi belajar anak dimasa pandemic covid 19 ini adalah bertujuan untuk mendampingi anak dalam belajar berbagai bidang pengembangan.

Selain untuk mengetahui peran orang tua dalam mendampingi belajar, juga untuk mengetahui bagaimana interaksi antara orang tua dengan anaknya pada waktu proses belajar di rumah. Selanjutnya setelah orang tua dapat mendampingi belajar anaknya di rumah, selanjutnya adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari pendampingan belajar oleh orang tua kepada anaknya

Menurut Bandura, proses belajar anak dipengaruhi oleh 3 hal, yang pertama adalah person (anak), lingkungan (environment) dan juga perilaku (behavior). Anak dapat belajar melalui dirinya sendiri dengan melihat faktor lingkungan yang ada disekitarnya, selanjutnya anak akan berfikir tentang apa yang dilihatnya, proses ini dinamakan proses melalui observasi. Pengamatan langsung dalam proses belajar merupakan contoh modelling yang efisien bagi anak dalam proses belajar, karena melalui pengamatan langsung anak akan bisa membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan anak.

Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah orang tua mampu menjadi pendamping belajar anak dan sekaligus menjadi pembelajar pertama bagi putra putrinya di rumah.